

1. PENDAHULUAN

1.1. Kondisi Geografis Suku Tengger

Suku Tengger adalah sebuah suku yang berada di sekitar Gunung Bromo. Penduduknya bertempat tinggal di sekitar daerah kabupaten Pasuruan, kabupaten Probolinggo, dan kabupaten Malang. Suku yang paling dekat dengan suku Tengger adalah suku Jawa akan tetapi ada perbedaan dari keduanya, terutama pada bentuk kebudayaannya. Kurniasudar menyatakan bahwa:

Luas daerah Tengger kurang lebih 40 KM dari utara ke selatan dan 20-30 KM dari timur ke barat, di atas ketinggian antara 1000M-3675M. Kaldera Tengger adalah lautan pasir terluas, terletak pada ketinggian 2300M, dengan panjang 5-10 KM. Kawah Gunung Bromo, dengan ketinggian 2392M dan masih aktif. Di sebelah selatan menjulang puncak Gunung Semeru dengan ketinggian 3676.¹

Lokasi geografis yang demikian berperan besar dalam membentuk kebudayaan suku Tengger.



Gambar 1. Peta lokasi Gunung Bromo

Sumber: <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1063/Hindu-mahayana-agama-suku-Tengger>

¹ Kurniasudar, "SUKU TENGGER" di akses <http://kurniasudiar.wordpress.com/2013/05/06/suku-Tengger/>.

Kondisi lingkungan suku Tengger yang berada di kaki gunung mempengaruhi kepercayaan penduduknya terhadap makna sebuah gunung. Bagi suku Tengger, Gunung Brahma atau yang biasa disebut dengan Bromo dipercaya sebagai gunung yang suci. Penduduk suku Tengger sangat menghormati Gunung Bromo, mereka mempercayai bahwa nenek moyang mereka berada di dalam Gunung Bromo tersebut. Sehingga banyak dari upacara yang mereka lakukan adalah bagian dari pemujaan nenek moyang yang dilakukan di kaki Gunung Bromo.

Suku Tengger memiliki wilayah adat yang terbagi menjadi dua wilayah yaitu *sabrang kulon* dan *sabrang wetan* seperti yang disebutkan oleh Kurniasudar bahwa:

Wilayah adat Suku Tengger terbagi menjadi dua wilayah yaitu *Sabrang Kulon* (*Brang Kulon* diwakili oleh Desa Tosari kecamatan Tosari kabupaten Pasuruan) dan *Sabrang Wetan* (*Brang Wetan* diwakili oleh Desa Ngandisari, Wanantara, Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo). Perwakilan oleh Desa Tosari dan tiga desa tersebut mengacu pada prosesi pembukaan Upacara Karo yang sekaligus membuka *Jhodang Wasiat/Jimat Klontong*.²

Pembagian wilayah ini sangat erat dengan pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh Suku Tengger.

1.2. Sejarah Suku Tengger

Menurut legenda, asal usul Suku Tengger erat kaitannya dengan cerita mengenai Roro Anteng dan Joko Seger. Nama Tengger sendiri diambil dari nama keduanya yakni Teng dari akhiran nama Roro Anteng dan Ger dari akhiran nama Joko Seger. Masyarakat Suku Tengger mempercayai bahwa mereka adalah keturunan Roro Anteng dan Joko Seger.

Suku Tengger berasal dari kerajaan Majapahit. Pada saat itu Majapahit mengalami kemunduran. Seperti yang diungkapkan oleh M. Junaedi Al Anshori bahwa:

Pada tahun 1364 Gajah Mada Wafat. Namun, Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk berhasil mempertahankan kejayaannya sampai ia wafat tahun 1389.

² Ibid.

Kekuasaan Majapahit kemudian diperintah oleh Wikramawardana, menantu Hayam Wuruk. Sejak saat itulah Majapahit mengalami kemunduran³.

Peristiwa kemunduran Majapahit tersebut bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Jawa. Hal ini diungkap oleh Endang Turmudi bahwa:

Meskipun tidak ada catatan yang pasti, diperkirakan bahwa Islam masuk ke Pulau Jawa pada akhir abad XIV atau awal abad XV. Hal ini antara lain dapat di buktikan dengan tulisan di batu nisan Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 1419M, setelah runtuhnya kerajaan Majapahit yang beragama Hindu.⁴

Kerajaan Majapahit dengan kerajaan Islam yang ada di Jawa pada saat itu mengalami ketidakcocokan. Penduduk Majapahit memilih untuk melarikan diri ke daerah Bali dan di pedalaman sekitar Gunung Bromo dan Gunung Semeru.

Penyebaran agama Islam pada awal kemunculannya di Indonesia hampir secara keseluruhan dilakukan lewat perdagangan. Saat itu perdagangan terjadi melalui transportasi laut, sehingga penyebaran agama Islam terjadi di daerah pesisir, terutama sekitar pelabuhan perdagangan.

Pada mulanya di pantai-pantai yang sekarang dinamakan kota Pasuruan dan Probolinggo terdapat orang-orang Hindu Waisya yang memuja Brahma. Kemudian datanglah agama Islam yang masuk melalui jalur laut. R. P. Suyono mengatakan bahwa:

Dengan kedatangan agama Islam di pulau Jawa pada 1426 M, orang-orang Hindu ini terdesak dari daerah pantai hingga akhirnya mereka menetap di daerah yang sulit dijangkau oleh pendatang, yaitu di daerah Tengger. Disana mereka memberntuk kelompok penduduk tersendiri yang hingga kini masih dikenal sebagai *tiang Tengger*.⁵

Agama yang dianut oleh Suku Tengger adalah hasil perpaduan Hindu Waisya dengan Hindu Parsi. Menurut R.P. Suyono Pada abad ke-16 para pemuja Brahma di Tengger kedatangan pelarian dari orang Hindu Parsi.⁶Parsi yang berarti Persia, orang-orang Hindu Parsi berasal dari wilayah daerah sekitar Iran.

³ M. Junaedi Al Anshori, Sejarah Nasional: Masa Pra Sejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan, hlm 34.

⁴ Endang Turmudi, "Pendidikan Islam Seteleah Seabad Kebangkitan Nasional", Ilmu-ilmu Sosial Indonesia no.2, 2008, hlm 7.

⁵ R.P. Suyono, Mistisme Tengger, hlm 23.

⁶ Ibid.

Ketika orang-orang Hindu Parsi datang, penduduk Tengger yang sebelumnya beragama Brahma beralih ke agama Hindu Parsi. Akan tetapi beralihnya orang Tengger ke agama Hindu Parsi belum dapat menghilangkan kepercayaan penduduk Tengger pada awalnya. Meskipun telah menganut agama Hindu Parsi orang Tengger masih melakukan ajaran Budha. Bahkan kebiasaan tersebut diikuti juga oleh Hindu Parsi. Nama yang paling tepat untuk keturunan orang Tengger pada masa itu adalah Parsi Budha. Selain memadukan antara Hindu Parsi dan agama Budha orang Tengger juga memasukkan unsur animisme. Unsur animisme ini terdapat pada upacara Selamatan yang dilakukannya, seperti upacara selamatan desa, selamatan bumi.



Gambar 2. Beberapa penduduk Suku Tengger
Sumber : <http://way4x.wordpress.com/cerita-tanah-leluhur/sejarah-suku-Tengger/>

Udara yang segar di lingkungan suku Tengger memotivasi orang Tengger membuat sebuah tempat peristirahatan untuk umum. Selain itu orang Tengger juga melakukan perdagangan di sana. Pada saat itu Orang Tengger dan Islam hidup berdampingan. Orang Islam seringkali mendatangi acara selamatan yang dilakukan oleh orang Tengger. Dengan cara ini, lambat laun orang Tengger ikut memeluk agama Islam.

Islam yang dianut oleh Suku Tengger masih berhubungan dengan kepercayaan sebelum mereka memeluk Islam. Seperti apa yang di sebutkan oleh R.P. Suyono bahwa *petangan* atau *ngelmu* yang dilakukan oleh penduduk disini juga dilakukan oleh para pemeluk agama Islam yang nenek moyangnya menganut agama Parsi.⁷ Kepercayaan

⁷ Ibid.

masyarakat Suku Tengger sangat dipengaruhi oleh kepercayaan yang telah dianut nenek moyangnya pada masanya.

Sekarang penduduk Suku Tengger mayoritas memeluk agama Hindu dan, sebagian lain memeluk agama Islam, Kristen dan Budha.

2. PEMBAHASAN

2.1.WUJUD IDEAL

2.1.1. Kepercayaan Hindu Mahayana

Kelompok masyarakat Tengger mempunyai agama kepercayaan yang disebut Hindu Mahayana. Agama Hindu Mahayana ini mulai di kenal ketika masa kerajaan Singosari, kemudian agama ini ikut berkembang pada masa Kerajaan Majapahit. Penganut agama Hindu Mahayana memuja Brahma sebagai Dewa yang mereka percayai ada dan melindungi masyarakat Tengger. Suyono menyatakan dalam bukunya *Mistisisme Suku Tengger* bahwa:

Pada abad ke 16 pelarian dari Iran yang beragama Hindu Parsi membuat Suku Tengger berpindah agama, yang semula Hindu Mahayana menjadi Hindu Parsi. Perpindahan agama tersebut tidak seluruhnya membuat Suku Tengger melupakan kepercayaan awal mereka. Masyarakat Suku Tengger masih tetap melakukan ajaran Budha. Hal tersebut juga membuat penganut asli agama Hindu Parsi mengikuti ajaran Hindu Mahayana Suku Tengger, sehingga terjadi peleburan agama antara Hindu Mahaya dan Hindu Parsi.⁸

Percampuran antar agama Hindu tersebut sedikit banyak mempengaruhi kepercayaan Hindu sebelumnya, yakni Hindu Mahayana. Percampuran tersebut hanya mempengaruhi sistem kepercayaan, untuk sistem kehidupan umumnya Suku Tengger masih berpegang pada sistem kehidupan yang dijalankan nenek moyang.

2.1.2. Kepercayaan Gunung Bromo

Gunung Bromo, tepatnya kawah Gunung Bromo sebagai tempat suci orang Suku Tengger yang digunakan sebagai persembahan hewan ternak dan hasil bumi pada upacara Kasada. Persembahan-persembahan tersebut

⁸ Ibid, hlm 25.

nantiya akan di lemparkan ke kawah Gunung Bromo. Upacara tersebut dilakukan untuk menghormati anak Jaka Seger dan Rara Anteng yang bernama Raden Kusuma yang telah berkorban untuk melindungi Suku Tengger dari bencana alam dahsyat.

2.1.3. Kepercayaan Nenek Moyang

Masyarakat Suku Tengger sebagai suku yang masih mempercayai keberadaan roh nenek moyangnya. Kebanyakan masyarakatnya masih melakukan serangkaian ritual yang berhubungan dengan penghormatan kepada roh nenek moyang. Suyono menyatakan bahwa :

Masyarakat Suku Tengger memiliki tiga prinsip ajaran Hindu yang di dalamnya masih ada kepercayaan terhadap nenek moyang. Ketiga prinsip tersebut ialah pemujaan kepada Tuhan, pemujaan kepada leluhur dan pemujaan kepada alam semesta.⁹

Kepercayaan yang kuat terhadap roh leluhur amat dipegang teguh oleh Suku Tengger. Setiap tahun, Suku Tengger mengadakan upacara Kasada yakni upacara pemujaan kepada roh leluhur yang dilakukan di kawah Gunung Bromo.

2.1.4. Pengaruh Agama Islam terhadap Agama Hindu di Suku Tengger

Mulanya penduduk asli suku Tengger tinggal di pesisir pantai di Probolinggo dan Lumajang. Mereka tinggal di sana selama masa kerajaan Majapahit masih menganut ajaran agama Hindu, kemudian Islam mulai masuk di kerajaan Majapahit. Suyono menyatakan dalam bukunya yang berjudul Mistisisme Suku Tengger bahwa :

Pada tahun 1426 SM datangnya ajaran agama Islam yang kemudian membuat penganut Hindu Waisya tersisihkan. Penganut Hindu Waisya kemudian mencari tempat di kawah Gunung Bromo yang jauh dari pendatang.¹⁰

Namun, lama kelamaan agama Islam mulai berkembang pesat di wilayah Suku Tengger karena keterbukaan dan kesenangan orang Tengger dengan

⁹ Ibid, hlm 25.

¹⁰ Ibid, hlm 23.

kegiatan berdagang.¹¹ Akhirnya, di dalam Suku Tengger juga terdapat masyarakat yang menganut ajaran agama Islam. Umat Islam dalam Suku Tengger masih mempercayai ritual *ngelmu* yang berhubungan dengan penentuan hari baik dan hari buruk. Selain itu, mereka juga masih melakukan ritual khusus sebelum meninggalkan rumah agar tidak terjadi marabahaya.

2.2. WUJUD TINDAKAN

2.2.1. Upacara Kasada

Upacara Kasada adalah upacara yang agama Hindu yang dilakukan oleh suku Tengger namun tidak dilakukan oleh pemeluk agama Hindu yang lain. Upacara ini sangat berkaitan erat dengan cerita mengenai asal usul masyarakat Tengger terutama mengenai legenda Roro Anteng dan Joko Seger. Setelah menikah, Roro Anteng dan Joko Seger sangat ingin memiliki keturunan. Merekapun akhirnya memohon kepada Dewata agar bisa memiliki 25 orang anak. Permohonan mereka dikabulkan namun dengan syarat anak yang ke-25 harus dipersembahkan untuk Dewa Bromo. Ketika dewasa, Kusuma anak dari Roro Anteng dan Joko Seger menceburkan diri ke kawah Gunung Bromo dan meminta saudara-saudaranya agar pada bulan kesepuluh tepat pada bulan purnama memberikan kurban ke kawah Gunung Bromo, upacara ini kemudian menjadi awal mula dilaksanakannya upacara Kasada.

Suku Tengger memiliki dua perayaan besar yang rutin mereka lakukan. R.P. Suyono menyatakan bahwa:

Dua perayaan terbesar orang-orang Tengger jatuh pada hari ke-14 atau ke-15, pada pagi harinya setelah bulan purnama pada bulan kedua dan kedua belas. Jadi, tepatnya pada *Karo* ke-14 atau ke-15 dan *Kasada* ke-14 atau ke-15 dengan perbedaan antara sebesar sepuluh dan dua bulan.¹²

Dalam meminta pengampunan dari Brahma, masyarakat Suku Tengger melakukan pengorbanan, apa yang dikorbankan dibuang ke kawah Gunung Tengger. Pengorbanan tersebut berupa makanan, uang, dan pakaian. Pada zaman

¹¹ Ibid, hlm 26.

¹² Ibid, hlm 29.

dahulu sebelum mengenal pengorbanan dalam bentuk barang, dimungkinkan orang Tengger melakukan pengorbanan dalam bentuk manusia.



Gambar 3. Proses Upacara Kasada

<http://www.antarafoto.com/peristiwa/v1282653023/yadnya-Kasada>

Terdapat tiga tempat penting dalam prosesi perayaan Kasada yakni rumah dukun adat, pura Poten Luhur dan kawah Gunung Bromo. Upacara Kasada ini dilaksanakan mulai dari tengah malam hingga dini hari, untuk melaksanakan perayaan ini, dilakukan persiapan sejak pukul 24.00 WIB yang dimulai dengan bergerak dari depan rumah dukun adat dan sampai di Pura Luhur Poten sekitar pukul 04.00 WIB. Sebelum upacara dilaksanakan dukun pandita terlebih dahulu melakukan semeninga, yaitu persiapan untuk upacara yang bertujuan memberitahukan para Dewa bahwa ritual siap dilaksanakan. Ketika sudah sampai di Pura Luhur Poten, semeninga kembali dilaksanakan. Ritual Kasada dilaksanakan dengan menempuh perjalanan dari Pura Luhur Poten menuju kawah Gunung Bromo.

Dalam perlengkapan sesaji yang digunakan dalam perayaan Kasada terdapat dua unsur penting yaitu kepala bungkah dan kepala gantung. Sedangkan bagi beberapa orang yang memiliki permohonan khusus disyaratkan untuk membawa ayam atau kambing sebagai persembahan.

Ritual Kasada dimaknai berbeda-beda oleh setiap kalangan. Pemaknaan ritual Kasada juga tergantung dari sudut pandang pemaknaannya. Dalam konteks religi komunitas makna dari ritual Kasada sangat erat kaitannya dengan kepercayaan Gunung Bromo. Seperti yang telah diungkap oleh Slamet Subekti bahwa:

Ritual Kasada dimaknai sebagai penegasan kosmologi komunitas Tengger, bahwa Gunung Bromo merupakan pusat dunia. Hal ini terungkap pada zaman dahulu pembangunan rumah maupun sanggar menghadap ke arah Gunung Bromo. Ritual Kasada juga dimaknai sebagai identitas komunitas Tengger sebagai anak keturunan Majapahit.¹³

Orang-orang Tengger merasa bangga dirinya merupakan komunitas penerus tradisi nenek moyang. Pada masa sekarang yang mengikuti upacara Kasada tidak hanya suku Tengger yang beragama Hindu saja namun juga warga Tengger yang beragama Islam maupun Kristen yang sudah keluar daerah datang dan berkumpul kembali

Ritual Kasada ini juga memiliki pesona wisata budaya yang kuat berlatar panorama Gunung Bromo yang indah. Pesona budaya dan alam Tengger inipun banyak menarik wisatawan

2.2.2. Upacara Karo

Upacara Karo adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger untuk memuliakan tradisi leluhur. Selain sebagai tradisi upacara ini juga merupakan wujud syukur masyarakat suku Tengger terhadap para leluhur.

Dalam perayaan Karo ini ada tarian bernama Sodoran. Tarian Sodoran ini erat kaitannya dengan asal-usul upacara Karo. Tarian Sodoran ini merupakan leumpang dimana dua bibit manusia bertemu. Dua bibit tersebut adalah laki-laki dan perempuan. yang dimaksud dengan laki-laki dan perempuan tersebut yakni Roro Anteng dan Joko Seger yang menjadi kepercayaan sebagai cikal bakal tumbuhnya masyarakat Tengger. Arie Yoenianto menyatakan bahwa:

¹³ Slamet Subekti, "Pelaksanaan Ritual Kasada Pada Komunitas Tengger, Jawa Timur" diakses https://www.academia.edu/3639010/PEMAKNAAN_RITUAL_KASADA_PADA_KOMUNITAS_TENGER_JAWA_TIMUR.

Simbol tarian Sodoran yang hanya di pertunjukkan pada hari raya Karo ini ditandai dengan sebuah tongkat bamboo berserabut kelapa yang di dalamnya terdapat biji-bijian palawija. Di kalangan masyarakat suku Tengger, biji-bijian yang di pecahkan dari dalam tongkat ini dipercaya akan member rejeki, keturunan bagi pasangan keluarga yang belum memiliki anak.¹⁴



Gambar 4. Tarian Sodoran

Sumber: <http://news.detik.com/read/2013/10/20/155731/2390399/475/suku-Tengger-gelar-upacara-adat-Karo?n992204fksberita>

Bersumber dari pernyataan Yodi Kurniadi dalam bukunya berjudul *Adat Istiadat masyarakat Jawa Timur* mengenai upacara Karo, berikut ini adalah rangkaian upacara Karo yang dilakukan selama 15 hari:

1. Selamatan *ping pitu* (selamatan tujuh kali tujuh hari). Upacara ini bertujuan untuk mengundang roh leluhur setiap keluarga ke rumahnya masing-masing.
2. Prepekan Karo
3. Penari menari untuk menghormati arwah di beberapa tempat yang di anggap penting dan keramat. Tempat tersebut misalnya *pedhayangan* (tempat roh penjaga desa), *punden* desa (makam leluhur desa), sumber air (sumber air diyakini dijaga oleh roh. Upacara ini ditujukan agar tidak *kualat* karena arwah leluhur dilangkahi
4. Warga bekunjung ke rumah kepala desa. Upacra ini dilakukan pada pukul 19.00. kegiatan berkunjung ini dilakukan oleh para tetua adat, tokoh masyarakat dan pamong desa.

¹⁴ Arie Yonianto, "Sejarah Suku Tengger", di akses <http://daerah.sindonews.com/read/796335/23/suku-Tengger-rayakan-tradisi-Karo>.

5. Keesokan harinya warga berkunjung ke rumah kepala desa sambil membawa tumpeng yang akan di sandingkan dengan tumpeng *gede*
6. Dukun melafalkan mantra yang ditujukan untuk tumpeng
7. Warga berebut tumpeng *gede*. Potongan tumpeng dijadikan sebagai oleh-oleh yang wajib dibawa pulang agar tidak kwalat.
8. Dukun dan pembantunya mempersiapkan acara *nundung* roh “memulangkan roh”
9. Dukun melakukan perjalanan keliling desa mengunjungi setiap warga desa dengan membawa prapen (tungku api) dan air suci..
10. Pada hari ke-15 atau sebagai penutup diadakan *sadranan*. Upacara ini dimaksudkan untuk mendoakan arwah leluhur dan keluarganya yang sudah meninggal

2.2.3. Upacara Unan-unan

Upacara Unan-unan adalah upacara yang dilakukan oleh suku Tengger dalam lima tahun sekali atau *sewindu* sekali menurut penanggalan suku Tengger. Upacara Unan-unan ini bisa disebut mayu bumi, selain itu upacara ini juga bisa disebut bersih desa untuk menghindari segala macam gangguan. Selain memohonkan pengampunan para arwah leluhurnya dalam upacara ini, seluruh umat manusia di seluruh dunia juga dimohonkan agar diberi keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian abadi. R.P. Suyono menyatakan bahwa:

Upacara Unan-unan dilakukan dengan tujuan membersihkan desa dari gangguan makhluk halus dan juga membersihkan arwah yang belum sempurna kematian fisiknya.¹⁵

Setiap warga Tengger wajib melaksanakan upacara ini yang bertujuan agar manusia terbebas dari penderitaan, noda dan dosa, di tunjukkan jalan yang benar, menjadi manusia kuat dan berwibawa, serta memperoleh kesejahteraan dan kedamaian.



Gambar 5. Pengusungan kepala kerbau menuju sanggar pemijahan
Sumber: <http://www.tempo.co/read/beritafoto/4696/Unan-unan-Upacara-Membersihkan-Desa-Adat-Tengger/1>

Pengorbanan dalam bentuk kerbau selalu terjadi dalam upacara Unan-unan. Kepala dari kerbau tersebut *diarak* dari kampung menuju sanggar utama sambil membaca doa-doa dan mantra-mantra agar seluruh makhluk hidup tidak mengganggu sepanjang ritual ini berlangsung. Bagi mereka kerbau adalah binatang yang memiliki karakter agung, kuat dan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ketika acara puncak, hanya masyarakat Tengger dan tokoh masyarakat saja yang diizinkan memasuki area utama upacara.

2.3.WUJUD FISIK / ARTEFAK

2.3.1. Pura Luhur Poten Bromo

Awalnya pura ini merupakan kediaman dari Ida Sang Hyang Widhi Washa. Sekarang, pura ini di jadikan sebagai tempat beribadah umat Hindu Suku Tengger. Pura Luhur Poten menjadi tempat pemujaan Dewa Brohmo. Komang Agus Ruspawan dalam artikelnya menuliskan bahwa :

Pura Luhur Poten berdiri pada tahun 2000, di dalam pura terdapat tiga wilayah yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dan pada tiap bagian wilayah terdapat candi Bentar yang menjadi pintu masuk dari setiap wilayah, wilayah di dalam pura diantaranya :

- a. Mandala Utama, yaitu tempat dilakukannya pemujaan dan sembahyang
- b. Mandala Madya, yaitu tempat persiapan dan pengiring upacara persembahyangan.

- c. Mandala Nista (depan), yaitu tempat peralihan dari luar kedalam pura.¹⁵



Gambar 6. Pura Luhur Poten di Padang Pasir Gunung Bromo

Sumber:<http://simplyindonesia.wordpress.com/2013/09/05/gunung-bromo-sekeping-perjalanan-merentang-persepsi-jaman/>

Layaknya pura-pura lain, Pura Luhur Poten dibangun mengarah ke arah barat dengan tempat pemujaan (Mandala Utama) menghadap ke arah timur mengikuti arah datangnya matahari.

2.3.2. Ongkek

Ongkek merupakan tempat sesaji yang berisi hasil bumi, ternak peiharaan, dan ayam. Ongkek digunakan dalam upacara Kasada. Ongkek nantinya akan dilemparkan ke kawah Gunung Bromo yang bertujuan untuk menghormati Raden Kusuma (anak dari Joko Seger dan Roro Anteng) yang rela mengorbankan dirinya sebagai tumbal agar tidak terjadi bencana yang hebat di wilayah Suku Tengger.

¹⁵ Komang Agus Ruspawan, “Pura Luhur Poten Gunung Bromo, Istana Dewa di Tengah Lautan Pasir”, di akses <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2012/10/28/pura-luhur-poten-gunung-bromo-istana-dewa-di-tengah-lautan-pasir> .



Gambar 7. Masyarakat Tengger membawa Ongkek menuju kawah Gunung Bromo.
Sumber: <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1159/upacara-adat-Kasada>

2.3.3. Boneka Petra / Pitra

Boneka Petra digunakan dalam seluruh ritual upacara perkawinan. Petra diletakkan dalam posisi duduk. Boneka Petra memiliki tinggi 3 sampai 4 meter terbuat dari kembang, tanaman dan kain¹⁶. Selain digunakan dalam upacara perkawinan, Petra juga ada di upacara Entas-entas(kematian). Petra dalam upacara Entas-entas berfungsi sebagai tempat arwah. Selanjutnya, dalam rangkaian upacara Entas-entas, boneka petra akan di bakar di Pendayangan. Pendayangan ialah tempat bersemayamnya roh-roh nenek moyang¹⁷.



Gambar 8. Boneka Petra dalam Upacara pernikahan
Sumber: <http://www.indonesiadiscovery.net/news/detail/53/10>

¹⁶ R.P. Suyono, Mistisme Tengger, hlm 28.

¹⁷ Ibid, hlm 28

2.3.4. Rumah Suku Tengger

Masyarakat suku Tengger masih tinggal di rumah yang terbilang bangunan asli. Rumah tersebut berdiri dengan tidak ada tingkat, beridiri lurus sejajar dengan tanah. Di pekarangan rumah tidak ada tumbuhan pohon yang tinggi. Rumah orang Tengger lebarnya 4 hingga 8 meter, panjangnya 15 hingga 20 meter. Terbuat dari papan atau batang kayu dengan atap genting berbangun terjal hanya memiliki satu atau dua jendela.¹⁸



Gambar 8. Rumah Adat Suku Tengger

Sumber: [http://desainrumahunik.info/rumah-adat-suku- Tengger/](http://desainrumahunik.info/rumah-adat-suku-Tengger/)

Bagian-bagian rumah Suku Tengger sedikit agak berbeda dengan rumah-rumah Jawa lain. Di dalam rumah terdapat suatu tempat bernama Sanggar, Sanggar ialah tempat sesaji dan tempat penyimpanan pusaka. Sanggar juga berfungsi untuk tempat sembahyang pada upacara kematian.

3. KESIMPULAN

- Kondisi Geografis Suku Tengger mempengaruhi kepercayaannya terhadap keberadaan Gunung Bromo. Masyarakat Suku Tengger menganggap suci Gunung Bromo yang di percaya menjadi tempat tinggal roh leluhur yang di hormati.
- Suku Tengger masih mempercayai adanya roh leluhur di sekitar mereka yang mempengaruhi hidup mereka. Keberadaan roh leluhur tersebut perlu di akui dan di hormati. Masyarakat Suku Tengger percaya bahwa roh-roh leluhur mereka menetap di suatu tempat tertentu.

¹⁸ Ibid, hlm 26-27.

- Upacara yang ada di dalam Suku Tengger merupakan hasil perpaduan antara Hindu Wasiya dengan Hindu Parsi
- Beberapa upacara masyarakat Suku Tengger berkaitan erat dengan kepercayaannya mengenai Gunung Bromo dan Gunung Semeru serta roh dari leluhur mereka.
- Masyarakat Suku Tengger mempunyai banyak benda yang dilibatkan dalam upacara adat. Benda-benda tersebut di jadikan sebagai benda yang menyertai dan menjadi bagian penting di dalam upacara-upacara adat Suku Tengger.